

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran *Pair Check*

a. Pengertian Metode

Dilihat dari segi bahasa makna metode: Inggris: *method*, Yunani: *methodos*, *meta* = sudah atau melampaui, *hodos* = cara atau jalan. Dari makna ini secara istilah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain metode adalah cara melaksanakan untuk mencapai ilmu pengetahuan berdasarkan kaidah-kaidah yang jelas dan tegas.

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.¹ Menurut Wina Sanjaya metode adalah cara yang di gunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah di susun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang di susun tercapai secara optimal.²

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal, 46

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal, 145

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar makin efektif pula pencapaian tujuan.³

Hadi Susanto dalam Binti Maunah mengatakan bahwa sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah “seni” dalam hal ini “seni mengajar”. Sebagai suatu seni tentu saja metode mengajar harus menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi siswa.⁴

Adapun syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode, seperti berikut ini:⁵

1. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
2. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
3. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.

³ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997). hal 52

⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal, 55

⁵ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar...*, hal 53

4. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan).
5. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mentiadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
7. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Khusus metode mengajar di dalam kelas, efektifitas suatu metode di pengaruhi oleh beberapa faktor tujuan, faktor siswa, factor situasi, dan faktor guru itu sendiri. Dengan memiliki pengetahuan secara umum mengenai sifat metode seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dalam situasi dan kondisi pengajaran yang khusus.⁶

⁶ *Ibid.* . . ,hal 52

Untuk memilih metode mengajar yang akan di gunakan dalam rangka perencanaan pengajaran, perlu di pertimbangkan faktor-faktor tertentu antara lain:⁷

a. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran.

Belajar adalah alat untuk mencapai tujuan, maka tujuan itu harus diketahui dan dirumuskan dengan jelas sebelum menentukan atau memilih metode pembelajaran. Misalnya jika metode pembelajaran berkaitan dengan kognitif siswa, maka metode pembelajaran yang di gunakan harus berbeda dengan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan psikomotor.

b. Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran.

Materi pembelajaran dari masing-masing mata pelajaran tentu saja berbeda-beda. Misalnya materi pelajaran matematika yang bersifat berpikir logis akan berbeda dengan materi pembelajaran pendidikan jasmani yang lebih bersifat praktis. Oleh karena itu metode pembelajaran yang di gunakan harus sesuai dengan sifat materi pembelajaran tersebut.

c. Kesesuaian metode dengan kemampuan guru.

Seorang guru dituntut untuk menguasai semua metode pembelajaran. Namun pada saat tertentu kemampuan guru terbatas, misalnya dalam keadaan sakit, sempitnya alokasi

⁷ Asra Sumiati, *Metode Pembelajaran*, (Bandung : CV. Wacana Prima, 2009) hal 92-95

waktu pembelajaran, atau keadaan kelas yang tidak memungkinkan. Oleh karena itu guru di tuntut cerdas mensiasati dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuannya.

- d. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi siswa.

Kondisi siswa berhubungan dengan usia, latar belakang kehidupan, keadaan tubuh atau tingkat kemampuan berpikirnya. Siswa yang tingkat berpikirnya tinggi, maka mengikuti metode apapun akan siap.

- e. Kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber dan fasilitas yang tersedia.

Sumber dan fasilitas yang tersedia di suatu sekolah tentu saja berbeda-beda baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sekolah yang sumber dan fasilitasnya lengkap akan mudah menentukan metode apapun yang akan di gunakan dalam pembelajaran. Namun bagi sekolah dengan sumber dan fasilitas yang kurang lengkap, maka metode yang kurang tepat hendaknya di sesuaikan dengan keadaan.

- f. Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi kondisi belajar mengajar.

Situasi ini bisa berkaitan dengan tempat di mana pembelajaran itu dilakukan, apakah di daerah perkotaan yang menggunakan berbagai metode pembelajaran, atau di daerah

pedesaan dengan letak geografis yang terpencil yang tidak memungkinkan menggunakan metode pembelajaran tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang dipergunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan agar tercapai secara optimal.

b. Pengertian Metode Pembelajaran *Pair Check*

Pair check merupakan metode pembelajaran berkelompok antar dua orang atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990. Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian.⁸

Secara umum urutan pembelajaran *Pair Check* adalah : bekerja berpasangan, pembagian peran, pelatih memberi soal dan partner menjawab, mengecek jawaban, bertukar peran, penyimpulan, dan penegasan.⁹

Untuk melaksanakan metode *Pair Check* dapat menggunakan langkah-langkah umum berikut ini:¹⁰

1. Bagilah siswa di kelas anda ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 orang.

⁸ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal.211

⁹ Tukiran Taniredja dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 120

¹⁰ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran. . .*, hal 212

2. Bagi lagi kelompok-kelompok siswa anda tersebut menjadi pasangan-pasangan. Jadi akan ada partner A dan partner B pada kedua pasangan.
3. Berikan setiap pasangan ini beberapa soal untuk dikerjakan.
4. Berikutnya, berikan kesempatan kepada partner A untuk mengerjakan soal nomor 1, sementara partner B mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner A selama mengerjakan soal nomor 1 tersebut.
5. Selanjutnya bertukar peran, partner B mengerjakan soal nomor 2, dan partner A mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner A selama mengerjakan soal nomor 2 tersebut.
6. Setelah 2 soal terselesaikan, maka pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka.
7. Setiap kelompok yang memperoleh kesepakatan merayakan keberhasilan mereka, atau guru memberikan penghargaan. Guru dapat memberikan pembimbingan bila kedua pasangan di dalam kelompok tidak menemukan kesepakatan.
8. Langkah nomor 4, 5, dan 6 diulang lagi untuk menyelesaikan soal nomor 3 dan 4, demikian seterusnya sampai semua soal selesai dikerjakan setiap kelompok.

Metode pembelajaran *Pair Check* termasuk salah satu bentuk pembelajaran kooperatif. Di mana dalam setiap pembelajaran

kooperatif siswa bekerja sama untuk mengerjakan tugas-tugas akademiknya dalam suatu kelompok kecil yang heterogen. Dalam pembelajaran kooperatif ada beberapa tahapan yang harus ditempuh, diantaranya yaitu:¹¹

1) Penjelasan materi

Tahap ini merupakan tahap penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.

2) Belajar kelompok

Tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.

3) Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.

4) Pengakuan Tim

Penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau

¹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hal.212-214

hadiah, berupa harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi. Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a) Menghitung skor individu

Berdasarkan skor awal setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya perhitungan perkembangan skor individu dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai kemampuannya.

Menurut Slavin dalam Isjoni, adapun penghitungan skor perkembangan individu dihitung seperti terlihat pada tabel berikut:¹²

Tabel 2.1 Perhitungan perkembangan skor individu

No	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin dibawah	0 poin
2.	Skor dasar	10 poin
3.	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	20 poin

¹² Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 53

	Skor 0 sampai 10 poin di atas	
4.	Skor dasar	30 poin
5.	Pekerjaan sempurna (tanpa memerhatikan skor dasar)	30 poin
	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	
	Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	

b) Menghitung skor kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi jumlah sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok seperti terlihat pada tabel berikut

Tabel 2.2 Perhitungan perkembangan skor kelompok

No.	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1	$0 \leq N \leq 5$	-
2.	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang baik (<i>Good Team</i>)
3.	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang baik sekali (<i>Great</i>
4.	$21 \leq N \leq 30$	<i>Team</i>) Tim yang istimewa (<i>Super</i> <i>Team</i>)

c) Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya.

c. Kelebihan dan kelemahan Metode *Pair Check*

1) Kelebihan metode *Pair Check*

Metode pembelajaran *Pair Check* memiliki beberapa kelebihan, antara lain:¹³

- a) Melatih siswa untuk bersabar, yaitu dengan memberikan waktu bagi pasangannya untuk berpikir dan tidak langsung memberikan jawaban (menjawabkan) soal yang bukan tugasnya.

¹³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran*. . . , hal 213

- b) Melatih siswa memberikan dan menerima motivasi dari pasangannya secara tepat dan efektif.
- c) Melatih siswa untuk bersikap terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari pasangannya, atau dari pasangan lainnya dalam kelompoknya. Yaitu saat mereka saling mengecek hasil pekerjaan pasangan lain di kelompoknya.
- d) Memberikan kesempatan pada siswa untuk membimbing orang lain (pasangannya).
- e) Melatih siswa untuk bertanya atau meminta bantuan kepada orang lain (pasangannya) dengan cara yang baik (bukan langsung meminta jawaban, tapi lebih kepada cara-cara mengerjakan soal/menyelesaikan masalah).
- f) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menawarkan bantuan atau bimbingan pada orang lain dengan cara yang baik.

2) Kelemahan metode *Pair Check*

Selain memiliki kelebihan metode *Pair Check* juga memiliki kekurangan, antara lain:

- a) Membutuhkan waktu yang lebih banyak.
- b) Membutuhkan keterampilan siswa untuk menjadi pembimbing pasangannya, dan kenyataannya setiap partner pasangan bukanlah siswa dengan kemampuan belajar yang lebih baik.

Jadi kadang-kadang fungsi pembimbingan tidak berjalan dengan baik.

2. Kajian Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan erangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.¹⁴

Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dngan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil

¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 27

pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.¹⁵

Berikut ini pengertian belajar menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a) Robert M. Gagne, mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Jadi, berbeda dengan perubahan serta merta. Gagne menyebut ini dengan *insight* karena belajar dilakukan dengan penuh kesadaran.
- b) Menurut Sunaryo, belajar merupakan suatu kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, siap, dan keterampilan. Sudah barang tentu tingkah laku tersebut adalah tingkah laku yang positif, artinya mencari kesempurnaan hidup.¹⁶
- c) Menurut James L. Mursell mengemukakan belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajah, menelusuri, dan memperoleh sendiri.¹⁷
- d) Menurut B. F. Skinner belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.¹⁸
- e) Pendapat yang lebih moderen ialah yang menganggap belajar sebagai *a change in behavior* atau perubahan kelakuan, seperti dilakukannya sebelum ia belajar, atau bila kelakuannya berubah sehingga lain caranya menghadapi situasi dari pada sebelum itu.¹⁹

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas tentang pengertian belajar, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk menciptakan perubahan dalam dirinya, baik dari segi pengetahuan, tingkah laku,

¹⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal.128

¹⁶ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2010), hal. 2

¹⁷ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal 13

¹⁸ *Ibid.*, hal 14

¹⁹ Tabrani Rusyan, et.all., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remadja Karya, 1989), hal.9

kemampuan seseorang untuk menjadikannya lebih baik yang semua itu diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang telah dialaminya.

b. Tujuan Belajar

Tujuan belajar sebenarnya sengan banyak dan bervariasi. Secara umum tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan penanaman sikap atau mental nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar yang maksimal akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.²⁰

Berdasarkan pengertian di atas tujuan belajar yaitu untuk menghasilkan yang dikehendaki, dari perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik, dan dengan belajar seseorang akan memperoleh kecakapan dalam hidup.

c. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “Hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal.6

dilakukan untuk megusahakan adanya perubahan perilaku pada individu. Winkel dalam Purwanto mengemukakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.²¹

Dalam kamus umum bahasa Indonesia dijelaskan hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha (pikiran, tanam-tanaman, sawah, ladang, hutan, dan sebagainya). Sedangkan belajar adalah berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapatkan suatu kepandaian. Belajar selalu melibatkan tiga hal pokok, yaitu adanya perubahan tingkah laku, sifat perubahan relatif permanen dan perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan. Uraian diatas dapat dipahami bahwa pengertian dari hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya akibat dari belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan intruksional yang direncanakan guru sebelumnya.²²

Hasil belajar adalah kemampun yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintensis yang diraih siswa dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima

²¹ Kamus Bahasa Indonesia, *Pusat Bahasa*, (Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka), hal 890

²² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.. 34

pengalaman belajar.²³ Identifikasi wujud perubahan perilaku dan pribadi sebagai hasil belajar itu dapat bersifat fungsional-struktural, material-substansial dan behavioral. Untuk memudahkan sistematikanya dapat kita gunakan penggolongan perilaku menurut Bloom dalam kawasan-kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor.²⁴

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena ia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Jika berakhirnya suatu proses belajar, maka peserta didik memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan kegiatan penilaian hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Guru harus memahami beberapa faktor yang dapat mempengaruhi secara langsung

²³Tabrani Rusyan, et.al., *Pendekatan dalam Proses*. . . ,hal. 22

²⁴ Rosma Hartini Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas: Teknik Bermain Konstruktif untuk Peningkatkan Hasil Belajar Matematika*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 37

maupun tidak langsung terhadap hasil belajar. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:²⁵

- 1) Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan, dan lain-lain.
- 2) Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru, metode dan teknik, media, bahan dan sumber belajar, program dan lain-lain.
- 3) Faktor lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur, dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Kultur masyarakat setempat, hubungan antar insani masyarakat setempat, kondisi fisik lingkungan, hubungan antar peserta didik dengan keluarga merupakan kondisi lingkungan yang akan mempengaruhi proses dan hasil belajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran.
- 4) Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumus normatif harus menjadi milik peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar ini perlu dijabarkan dalam rumusan yang lebih operasional, baik yang menggambarkan

²⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 299

aspek kognitif, afektif ataupun psikomotorik sehingga mudah untuk melakukan evaluasinya.²⁶

Uraian di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa keberhasilan peserta didik dapat juga dilihat dari hasil belajarnya, yaitu keberhasilan setelah mengikuti kegiatan belajar. Artinya, setelah mengikuti proses pembelajaran, guru dapat mengetahui apakah peserta didik dapat memahami suatu konsep, prinsip, atau fakta dan mengaplikasikannya dengan baik, apakah peserta didik sudah memiliki keberhasilan-keberhasilan ini merupakan keberhasilan hasil belajar.²⁷

e. Tipe Hasil Belajar sebagai Objek

Dari sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajarr dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.²⁸

²⁶ *Ibid.*, hal. 61

²⁷ *Ibid.*, hal. 300

²⁸ Nana Sudjana, *Penilaian hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 22

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, nalisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

a) Tipe Hasil Belajar Pengetahuan

Pengetahuan mencakup berbagai hal, baik khusus maupun umum, hal-hal yang bersifat aktual, disamping pengetahuan yang mengalami hal-hal yang perlu diingat kembali seperti metode, proses, struktur, batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat rumus dll. Ciri utama taraf ini adalah ingatan. Untuk memperoleh dan menguasai pengetahuan dengan baik, peserta didik perlu mengingat dan menghafal. Tipe hasil belajar ini berada pada taraf yang paling rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil lainnya. Meskipun demikian, tipe hasil belajar ini merupakan prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar lain yang lebih tinggi.

b) Tipe Hasil Belajar Pemahaman

Pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari pengetahuan yang sekedar bersifat hafalan. Pemahaman

memerlukan kemampuan menangkap makna dari suatu konsep, diperlukan adanya misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya.

c) Tipe Hasil Belajar Aplikasi

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan abstraksi dapat berupa ide, teori, prinsip, prosedur, konsep, rumus dan hukum. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan. Jadi dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus, dsb. Aplikasi bukan ketrampilan motorik tapi lebih banyak menggunakan mental.²⁹

d) Tipe Hasil Belajar Analisa

Analisa adalah kesanggupan mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, sehingga hirarkinya menjadi jelas. Analisis merupakan tipe hasil belajar kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Kemampuan menalar pada hakikatnya mengandung unsur analisis. Dengan memiliki kemampuan analisis, seseorang akan dapat mengkreasi sesuatu yang baru.

²⁹ *Ibid.*, hal. 23-28

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.³⁰

3) Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu, ada enam tingkatan ketrampilan, yakni:

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c) Kemampuan pada perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dll

³⁰*Ibid.*, hal. 30

- d) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan
- e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari ketrampilan yang kompleks
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti ekspresif dan interpretatif.³¹

Dari ketiga tipe hasil belajar yang telah dijelaskan di atas dapat diartikan bahwa penting bagi guru untuk mengetahui tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Karena dengan mengetahui itu guru dapat memperoleh hasil belajar siswa yang optimal, selain itu guru juga dapat merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian, baik melalui tes maupun buku tes.

f. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan kompetensi dasar ini dapat diketahui tingkat penguasaan materi

³¹ *Ibid.*, hal. 31

standar oleh peserta didik, baik yang menyangkut aspek intelektual, sosial, emosional, spiritual, proses, dan hasil belajar.³²

Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar. Evaluasi hasil belajar dapat diambil dari tes hasil belajar. Tes hasil belajar mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa, penguasaan hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku yang dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar.³³

3. Kajian Tentang Matematika

a. Pengertian Matematika

Istilah Matematika berasal dari bahasa Yunani *mathein* atau *mathenein* yang artinya mempelajari. Mungkin kata itu erat hubungannya dengan kata dari bahasa Sanskerta *medha* atau *widya* yang berarti kepandaian atau inteligensi.³⁴

³² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 377

³³ Purwanto, *Evaluasi Hasil. . .*, hal 47

³⁴ Andi Hakim Nasution, *Landasan Matematika*, (Jakarta: PT Bharata Karya Aksara, 1982), hal.12

Definisi lain dari Matematika juga diungkapkan oleh beberapa tokoh. Adapun beberapa definisi tersebut adalah sebagai berikut :³⁵

- a) Menurut Plato, Matematika adalah identik dengan filsafat ahli pikir, walaupun mereka mengatakan bahwa Matematika harus dipelajari untuk kepentingan lain. Objek Matematika ada di dunia nyata, tetapi terpisah dari akal. Dengan demikian Matematika ditingkatkan menjadi mental aktifitas dan mental abstrak pada objek-objek yang ada secara lahiriah, tetapi yang ada hanya mempunyai representasi yang bermakna.
- b) Menurut Johnson dan Rising, Matematika merupakan pola berpikir, pola mengorganisasikan pembuktian logik, pengetahuan struktur yang terorganisasi yang memuat : sifat-sifat, teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya.
- c) Menurut Ruseffendi, Matematika adalah symbol ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsure yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.

Matematika secara umum ditegaskan sebagai penelitian pola dari struktur, perubahan, dan ruang. Dalam pandangan formalis, Matematika adalah pemeriksaan aksioma yang menegaskan struktur abstrak menggunakan logika simbolik dan notasi Matematika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Matematika adalah ilmu pengetahuan yang memiliki bidang kajian yang sangat luas, dan objek kajiannya berupa abstraksi dari benda-benda nyata yang dinotasikan dengan lambang bilangan matematik atau angka-angka.

³⁵ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal 2

b. Karakteristik Matematika

Pembelajaran suatu pelajaran akan bermakna bagi siswa apabila guru mengetahui tentang objek yang akan diajarkannya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi dalam proses pembelajarannya. Demikian halnya dengan pembelajaran Matematika di tingkat sekolah dasar/MI.

Ciri khas Matematika yang deduktif aksiomatis sudah seharusnya diketahui oleh guru sehingga mereka dapat membelajarkan Matematika dengan tepat, mulai dari konsep-konsep sederhana sampai yang kompleks. Matematika yang merupakan ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hirarkis, abstrak, bahasa simbol yang padat arti dan semacamnya adalah sebuah sistem Matematika. Sistem Matematika berisikan model-model yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan nyata.

Menurut R. Soejadi ciri khusus atau karakteristik yang dapat merangkum pengertian Matematika secara umum adalah :³⁶

- 1) Memiliki objek kajian abstrak
- 2) Bertumpu pada kesepakatan
- 3) Berpola pikir deduktif
- 4) Memiliki simbol yang kosong dari arti

³⁶ R. Soejadi, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi 1999) hal. 13

- 5) Memperhatikan semesta pembicaraan
- 6) Konsisten dalam sistemnya.

c. Tujuan Pembelajaran Matematika

Matematika diajarkan di sekolah bertujuan untuk kepentingan Matematika itu sendiri dan memecahkan persoalan yang ada dalam masyarakat. Dengan diajarkannya Matematika kepada semua siswa di semua jenjang, matematika bisa dijaga keberadaannya dan dikembangkan.³⁷

Tujuan pembelajaran Matematika di sekolah mengacu kepada fungsi Matematika yaitu matematika sebagai alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Serta kepada tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam GBHN. Tujuan umum diberikannya Matematika pada jenjang dasar dan menengah meliputi dua hal, yaitu :³⁸

- 1) Mempersiapkan peserta didik agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien.

³⁷ Ruseffendi, E.T. *Pengajaran Matematika Modern dan Masakini*, (Bandung : Tarsito, 1988) hal. 9

³⁸ Erman Suherman. Et.all, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press) hal. 58

- 2) Mempersiapkan peserta didik agar dapat menggunakan Matematika dan pola pikir Matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Tujuan umum pertama, pembelajaran Matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah memberikan penekanan pada penataan nalar dan pembentukan sikap peserta didik. Tujuan umum adalah memberikan penekanan pada keterampilan dalam penerapan Matematika, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam membantu mempelajari ilmu pengetahuan lainnya.

4. Kajian Tentang Pecahan

a. Pengertian Pecahan

Pada prinsipnya, pecahan digunakan untuk menyatakan beberapa bagian dari sejumlah bagian yang sama. Jumlah seluruh bagian yang sama ini bersama-sama membentuk satuan (unit). Dengan demikian pecahan adalah bagian-bagian yang sama dari keseluruhan. Di sini perlu diberikan penekanan pada konsep keseluruhan sebagai satuan dan konsep sama pada bagian. Kedua konsep ini dapat dikaitkan dengan panjang, luas, volume dan suatu perhitungan. Misalkan kita perkenalkan penggaris satu meter sebagai satuan (secara keseluruhan) maka dengan cara mengukur

(bagian-bagian yang sama) kita dapat mengatakan bahwa 10 cm sebagai $\frac{1}{10}$ meter, 50 cm sebagai $\frac{1}{2}$ meter, dan lain sebagainya.³⁹

Pembelajaran konsep awal pecahan perlu ditanamkan secara baik sehingga meresap betul dalam bentuk siswa. Manipulasi terhadap benda nyata (kertas, karton, kelereng, kerikil, mata uang, pensil, buku dll) perlu direncanakan dengan baik dan berintikan kegiatan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk langsung merasakan dan menghayati bagaimana konsep tersebut tertanam.

Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, biasanya ditandai dengan arsiran. Bagian inilah yang dinamakan pembilang. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan, dan dinamakan penyebut.

Pada prinsipnya, pecahan digunakan untuk menyatakan beberapa bagian dari sejumlah bagian yang sama. Jumlah seluruh bagian yang sama ini bersama-sama membentuk satuan (unit). Dengan demikian pecahan adalah bagian-bagian yang sama dari keseluruhan.⁴⁰

Sementara itu Dra. Lisnawati Simanjuntak mendefinisikan pengertian pecahan pada Matematika Sekolah Dasar dapat

³⁹ Sri Subarinah, *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*, (Jakarta: DEPDIKNAS, 2006) hal.79

⁴⁰ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika . . .* hal 43-44

didasarkan atas pembagian suatu benda atau himpunan atas beberapa bagian yang sama.

Sebagai contoh misalnya, seorang ibu yang baru pulang dari pasar membawa sepotong roti sedangkan anaknya ada 2 orang. Supaya anak mendapat bagian yang sama, maka sepotong roti tersebut harus dibagi dua. Dalam pembagian itu setiap anak mendapat $\frac{1}{2}$ bagian. Dari contoh tersebut bilangan 1 disebut pembilang dan 2 disebut penyebut.

b. Perkalian Pecahan dan Pembagian Pecahan

1) Perkalian Pecahan

Perkalian pecahan terdiri atas tiga kategori, yaitu perkalian pecahan dengan bilangan bulat, bilangan bulat dengan pecahan, dan pecahan dengan pecahan.⁴¹

Pada pembahasan kali ini penulis hanya akan membahas tentang perkalian pecahan dengan pecahan. Untuk mengalikan pecahan dengan pecahan dapat dilakukan dengan cara mengalikan penyebut dengan penyebut dan pembilang dengan pembilang. Misalnya pada perkalian pecahan $\frac{3}{4} \times \frac{5}{6}$ untuk mencari hasilnya dilakukan dengan cara mengalikan angka 3 dengan angka 5 sehingga mendapatkan hasil 15. Kemudian mengalikan angka 4 dengan angka 6 dengan hasil 24. lalu

⁴¹ *Ibid*, . . . hal. 75

dilakukan penyederhanaan sampai hasil yang paling sederhana.

$$\frac{3}{4} \times \frac{5}{6} = \frac{3 \times 5}{4 \times 6} = \frac{15}{24} \text{ disederhanakan menjadi } \frac{5}{8}.$$

Hasil dari perkalian pecahan dengan pecahan tidak selalu berupa pecahan biasa tetapi juga dapat berupa bilangan bulat dan pecahan campuran. Sebagai contohnya dapat dilihat seperti soal di bawah ini.

$$\frac{12}{4} \times \frac{6}{2} = \frac{12 \times 6}{4 \times 2} = \frac{72}{8} = 9 \quad \longrightarrow \text{perkalian pecahan yang}$$

hasilnya bilangan bulat

$$\frac{11}{4} \times \frac{3}{2} = \frac{11 \times 3}{4 \times 2} = \frac{33}{8} = 4\frac{1}{8} \quad \longrightarrow \text{perkalian pecahan yang}$$

hasilnya pecahan campuran

2) Pembagian Pecahan

Seperti yang telah kita ketahui, pembagian adalah pengurangan secara berulang sampai habis. Konsep pengurangan tersebut juga digunakan dalam mengenalkan pembagian pecahan. Untuk melakukan operasi pembagian pecahan, dapat dilakukan dengan cara membalik pembagi yaitu pembilang menjadi penyebut dan penyebut menjadi pembilang serta mengubah tanda : (bagi) menjadi tanda x (kali). Kemudian cara menghitungnya sama dengan operasi pada perkalian. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada contoh di bawah ini.

$$\frac{3}{8} : \frac{5}{6} = \frac{3}{8} \times \frac{6}{5} = \frac{18}{40} = \frac{9}{20}$$

Sama halnya seperti perkalian pecahan, hasil dari pembagian pecahan juga tidak selalu berupa pecahan biasa melainkan bisa berupa bilangan bulat maupun pecahan campuran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

$$\frac{3}{2} : \frac{2}{8} = \frac{3}{2} \times \frac{8}{2} = \frac{24}{4} = 6 \rightarrow \text{Pembagian pecahan yang hasilnya bilangan bulat}$$

$$\frac{4}{2} : \frac{5}{9} = \frac{4}{2} \times \frac{9}{5} = \frac{36}{10} = 3\frac{6}{10} = 3\frac{3}{5} \rightarrow \text{Pembagian pecahan yang hasilnya bilangan pecahan campuran}$$

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang mana dipaparkan sebagai berikut ini :

- 1) Puspa Wardhani Yudhi Saputri dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode Pair Check Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri Kutoharjo 03 Pati Tahun Ajaran 2013/2014.” Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan penggunaan metode *Pair Check* terjadi peningkatan partisipasi siswa pada akhir siklus II. Pada siklus I tingkat keberhasilan tindakan sebesar 73,33%. Dan pada tes siklus II terjadi peningkatan keberhasilan sebesar 86,4%.

- 2) Abdan Syakur dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Strategi *Pair Check* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng”. Dari hasil penelitian tersebut pada pre test keberhasilan siswa hanya 52,33%. Pada siklus I keberhasilan siswa masih di bawah standar yang ditentukan yaitu sebesar 72,5% dan pada siklus II tingkat keberhasilan tindakan meningkat menjadi 86,6%.
- 3) Luthfiyatul Imro’ati dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan strategi *Pair Check* untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak-Menulis Siswa Kelas VII D SMP Negeri 13 Malang”. Kemampuan menemukan pokok-pokok isi berita pada prasiklus sebesar 71,60%, pada siklus I sebesar 80,70%, dan pada siklus II sebesar 86,60%. Kemampuan membuat kesimpulan isi berita secara tertulis pada prasiklus sebesar 69,60%, pada siklus I sebesar 85,80%, dan pada siklus II sebesar 91,40%. Kemampuan membuat tanggapan isi berita secara tertulis pada prasiklus sebesar 71,90%, pada siklus I sebesar 76,50% dan pada siklus II sebesar 92,20%.
- 4) Yuliani dalam penelitiannya yang berjudul “Metode *Pair Check* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bercocok Tanam Siswa Tunagrahita Kelas X SMALB Purnama Asih Bandung” dalam penelitian ini pada pre test diperoleh tingkat kelulusan sebesar 60%. Setelah dilakukan tindakan dengan metode *Pair Check* pada siklus I mengalami sedikit peningkatan

yaitu tingkat kelulusannya sebesar 71%. Dan setelah dilakukan tindakan siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan menjadi 88%.

- 5) Noviana Andriyanti dengan judul penelitian “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Pair Check* Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 9 Kota Cirebon.” pada pre test hanya diperoleh tingkat kelulusan sebesar 55,27%. Setelah dilakukan tindakan siklus I tingkat kelulusannya sebesar 68,61%. Pada siklus II tingkat kelulusan meningkat menjadi 77,8%.

Dari kelima uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dari tabel tersebut dapat diketahui perbedaan dari masing-masing penelitian yang pernah dilakukan dari waktu-kewaktu dengan menggunakan metode *Pair Check* untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.3 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Tahun	Hasil penelitian	Posisi penelitian yang akan dilakukan
1	Puspa Wardhani Yudhi Saputri	Penerapan Metode Pair Check Untuk Meningkatkan	2013/2014	Siklus I yaitu 73,3% dan rata-rata tes siklus II yaitu	Persamaan: Menggunakan metode penelitian

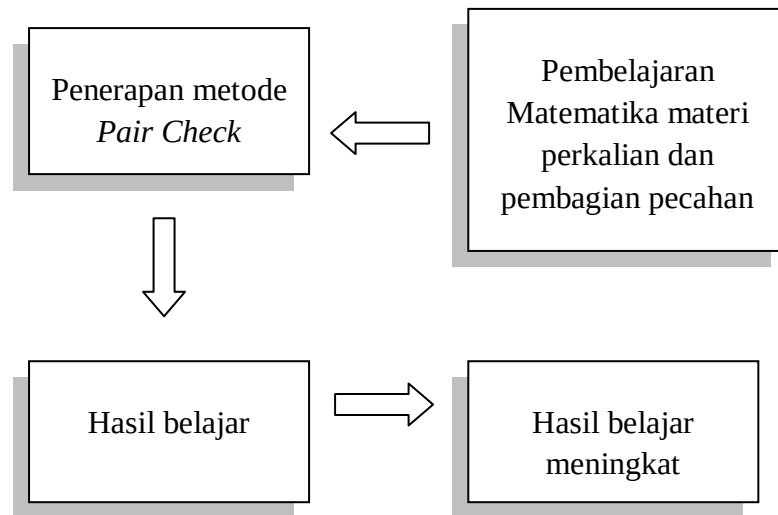
		Partisipasi Siswa Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri Kutoharjo 03 Pati Tahun Ajaran 2013/2014		86,4%.	yang sama yaitu PTK, subjeknya sama-sama siswa sekolah tingkat dasar kelas V. Perbedaan: lokasi yang dijadikan penelitian, mata pelajaran, dan populasi penelitian
2	Abdan Syakur	Penerapan Strategi <i>Pair Check</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng	2012/2013	siklus I keberhasilan siswa masih di bawah standar yang ditentukan yaitu sebesar 72,5% dan pada siklus II tingkat keberhasilan tindakan meningkat menjadi 86,6%	Persamaan: sama-sama menggunakan metode penelitian PTK, objeknya siswa sekolah tingkat dasar. Perbedaan: Lokasi penelitian, Mata pelajaran serta banyak objek.
3	Luthfiyatul Imro'ati	Penggunaan strategi <i>Pair</i>	2012/2013	Pada prasiklus	Persamaan: Sama-sama

		<i>Check</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak-Menulis Siswa Kelas VII D SMP Negeri 13 Malang		sebesar 71,60%, pada siklus I sebesar 80,70%, dan pada siklus II sebesar 86,60%	menggunakan metode PTK Perbedaan: Subjek penelitian siswa sekolah menengah, mata pelajaran, objeknya juga berbeda
4	Yuliani	Metode <i>Pair Check</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bercocok Tanam Siswa Tunagrahita Kelas X SMALB Purnama Asih Bandung	2013/2014	Pre test tingkat keberhasilan sebesar 60% pada siklus I tingkat kelulusannya sebesar 71%. Siklus II terjadi peningkatan menjadi 88%	Persamaan: Sama-sama menggunakan metode penelitian PTK. Menggunakan metodede pembelajaran <i>Pair Check</i> . Perbedaan: Subjek dan objek penelitian, mata pelajaran dan lokasi penelitian serta dilakukan pada jenjang yang berbeda

5	Noviana Andriyanti	Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran <i>Pair Check</i> Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 9 Kota Cirebon	2013/2014	Hasil pre test 55,27%. Siklus I menunjukkan hasil 68,61% dan siklus II menunjukkan hasil 77,8%	Persamaan: Sama-sama menggunakan metode penelitian PTK. Menggunakan metode pembelajaran <i>Pair Check</i> . Perbedaan: Subjek dan objek penelitian, mata pelajaran dan lokasi penelitian serta dilakukan pada jenjang yang berbeda
---	--------------------	---	-----------	--	--

Dari tabel di atas dapat disimpulkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah subjek dan objek penelitian, mata pelajaran, lokasi penelitian, jenjang pendidikan, dan prosentase keberhasilan. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode pembelajaran *Pair Check*.

C. Kerangka Pemikiran



Dengan penerapan metode *Pair Check* dalam pembelajaran Matematika materi perkalian dan pembagian pecahan akan semakin meningkatkan hasil belajar siswa. Pada metode ini siswa lebih termotivasi dengan adanya belajar secara berkelompok dan pada metode ini siswa dituntut berfikir cepat karena dalam kerja kelompok siswa harus mengerjakan soal yang diberikan dengan waktu yang relatif singkat.